

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan komponen perusahaan yang memiliki peranan sangat vital. Tujuan yang diberikan dari laporan keuangan sangat banyak, baik bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Bagi internal perusahaan dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja perusahaan, apakah sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Bagi eksternal perusahaan pun dan dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi ataupun untuk pemberian pinjaman oleh kreditor.

Dalam laporan keuangan terdapat komponen laba. Komponen laba ini berada dalam laporan laba/rugi (*income statement*). Menurut *Financial Accounting Standart Board* atau FASB (1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba dapat digunakan dalam memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa datang.(Yustiningarti & Asyik, 2017:2). Melihat bahwa pentingnya informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan, memunculkan keputusan dari manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan yang berbeda-beda. Informasi yang diberikan seringkali berbeda dengan kondisi sesungguhnya. Kondisi tersebut biasa disebut dengan Manajemen Laba.

Pihak manajer merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh perusahaan untuk menyusun serta melaporkan laporan keuangan dan memilih metode pelaporan yang sesuai. Dengan adanya wewenang tersebut membuat terjadinya masalah keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan.(Astuti & Indriani, 2019:106). Masalah keagenan ini terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan dengan pengelola atau manajemen perusahaan (*agent*).(Astuti & Indriani, 2019:106). Hal tersebut memunculkan asimetri informasi yang memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu tujuan atau kinerja tertentu.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang berbasis akrual dalam penelitian ini adalah pemberian kompensasi atau bonus kompensasi yang diberikan perusahaan kepada dewan direksi. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang besar. Manajemen perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba untuk dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu tingkat laba rendah dan tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada di bawah tingkat laba terendah, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajemen hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara tingkat laba terendah dan tingkat laba tertinggi.

Menurut Sosiawan (2012:79) *bonus plan hypothesis* atau kompensasi bonus merupakan salah satu dari berbagai motivasi dilakukannya manajemen laba oleh pihak manajemen, manajemen cenderung menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan meningkatkan angka laba perusahaan.

Bonus yang diberikan oleh perusahaan kepada dewan direksi dapat berwujud tunjangan yang diterima secara langsung, barang, dan imbalan jasa dalam bentuk gaji. Besaran yang diberikan tergantung pada jumlah laba yang tercapai pada tahun tersebut, dengan meningkatkan jumlah kompensasi yang akan diterima juga. Adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat oportunistik manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba. (Panjaitan & Muslih, 2019:4; Sosiawan, 2012:81). Hasil penelitian mengenai kompensasi bonus oleh (Panjaitan & Muslih, 2019); (Yustiningarti & Asyik, 2017) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa kompensasi bonus dapat memicu terjadinya manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian oleh (Muhammad & Pribadi, 2020) dan (Astuti & Indriani, 2019) bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, yang artinya pemberian kompensasi bonus tidak memicu pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Selain faktor diatas, komposisi direksi yang terdapat dalam perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan terjadinya manajemen laba. Isu Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

kesetaraan gender menjadi suatu hal yang masih hangat menjadi pertimbangan. Dalam hal ini, peran wanita dalam kepemimpinan suatu perusahaan terkadang menjadi polemik dan perdebatan, dimana ada yang meragukan maupun ada yang menyetujui peranan wanita dalam kepemimpinan suatu perusahaan. Wanita dengan sifat feminimnya memiliki ciri mengayomi, penuh perhatian, sensitif, dan mengandalkan intuisi. Hal ini menyebabkan perbedaan pendekatan setiap keputusan yang diambil antara wanita dan pria.(Faramita, 2016:6). Menurut Faramita (2016:21) di Indonesia sendiri proporsi jumlah wanita yang menduduki jajaran top manajemen/direksi pada organisasi/perusahaan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah pria, namun dari jumlah yang sedikit tersebut, beberapa diantaranya sukses dalam menjalankan perannya dalam jajaran top manajemen/direksi. Seiring berjalannya waktu dan terjadinya emansipasi wanita membuat setiap wanita lebih memiliki peran dalam kehidupan, termasuk mengambil peran dalam posisi top manajemen/direksi dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan survei oleh Grant Thornton 2017 menjelaskan bahwa persentase manajemen senior wanita mengalami kenaikan menjadi 75% dibandingkan tahun lalu yang hanya sebesar 66%, namun untuk pemimpin senior wanita mengalami penurunan menjadi 24% jika dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 25%. Survei tersebut dilakukan pada 35 negara dengan 4995 responden. (Setyaningrum et al., 2019:99). Dalam laporan Davies (2011) menyarankan bagi perusahaan besar di *United Kingdom (UK)* khususnya perusahaan FTSE350 untuk mengganti komposisi dewan perusahaan dengan menambah proporsi direksi wanita didalam perusahaannya, dimana dalam laporan Davies (2015) mengenai seberapa efektif laporan Davies (2011) mendapatkan hasil bahwa peningkatan komposisi direksi wanita didalam perusahaan FTSE350 adalah yang terbanyak sepanjang sejarah. (Harakeh et al., 2019:155)

Hasil penelitian mengenai komposisi direksi dilakukan diberbagai negara seperti yang dilakukan di Amerika Serikat oleh (Peni & Vähämaa, 2010) menunjukkan bahwa *Chief Finance Officer (CFO)* wanita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akrual, sedangkan dalam penelitian lain oleh (Gavious et al., 2012) menunjukkan bahwa keberadaan salah satu dari CEO wanita ataupun CFO wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain

Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh (Fatimah, 2019) dan (Faramita, 2016) menunjukkan bahwa komposisi direksi wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dalam perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Muhammad & Pribadi, 2020) yang menunjukkan bahwa semakin banyak komposisi direksi wanita dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai komposisi direksi menarik untuk diteliti melihat masih adanya perbedaan hasil penelitian baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Manajemen Laba merupakan tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri ataupun kelompok. Dengan adanya pemisahan kepentingan tersebut, dapat membuat pihak pengelola atau manajemen tidak bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan, dengan adanya keleluasaan pengelolaan dapat membuat pihak manajemen melakukan penyalahgunaan wewenang. (Yustiningarti & Asyik, 2017:2)

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien, artinya meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat dan dapat bersifat oportunistik, artinya manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba dapat membuat investor mengambil keputusan yang salah dalam investasi. Pada umumnya manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu, manipulasi akrual dan manipulasi riil. Manipulasi akrual adalah manipulasi melalui aktivitas akrual perusahaan dalam menentukan besarnya laba perusahaan. Sedangkan manipulasi aktivitas riil adalah manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba perusahaan atau menghindari kerugian perusahaan. (Astuti & Indriani, 2019:106). Penelitian dengan manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) lebih menarik untuk diteliti karena lebih mudah untuk dideteksi daripada manajemen laba berbasis riil. Selain itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak melakukan praktik manajemen laba berbasis akrual. (Astuti

Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

& Indriani, 2019:106). Berdasarkan uraian diatas membuat penelitian ini lebih mengacu terhadap praktik manajemen laba berbasis akrual.

Tabel 1.1
Peringkat Manajemen Laba

No.	Negara	Score	No.	Negara	Score	No.	Negara	Score
1.	Austria	28,3	12.	Hongkong	19,5	23.	Filipina	8,8
2.	Yunani	28,3	13.	India	19,1	24.	UK	7,0
3.	Korea Selatan	26,8	14.	Spanyol	18,6	25.	Swedia	6,8
4.	Portugal	25,1	15.	Indonesia	18,3	26.	Norwegia	5,8
5.	Italia	24,8	16.	Thailand	18,3	27.	Afrika Selatan	5,6
6.	Taiwan	22,5	17.	Pakistan	17,8	28.	Kanada	5,3
7.	Swiss	22,0	18.	Belanda	16,5	29.	Irlandia	5,1
8.	Singapura	21,6	19.	Denmark	16,0	30.	Australia	4,8
9.	Jerman	21,5	20.	Malaysia	14,8	31.	Amerika Serika	2,0
10.	Jepang	20,5	21.	Prancis	13,5			
11.	Belgia	19,5	22.	Finlandia	12,0			

Sumber : Leuz et al., 2003 (diolah kembali)

Berdasarkan penelitian Leuz et al., (2003) mengenai manajemen laba dan perlindungan investor yang mengolah data perusahaan dari tahun 1990 hingga 1999 mendapati hasil bahwa Indonesia berada pada peringkat 15 dari 31 negara yang menjadi sampel penelitian. Dilingkup Asia Indonesia menempati peringkat 7 dari 11 negara asia yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut dan berada pada peringkat 2 dari 5 negara level Asean yang dijadikan sampel penelitian.

Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Praktek manajemen laba pun terjadi juga di pasar modal negara lain, seperti pada Enron Corporation, WordCom dan Walt Disney Comp. Enron Corporation terbukti melakukan manipulasi laba yaitu melakukan manipulasi eksekutif melalui lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak laba mendekati USD 1 miliar, yang sesungguhnya tidak pernah ada. Begitu juga dengan Xerox Corporation yang terbukti melakukan manipulasi pendapatan akuntansi dengan cara memanipulasi pembukuan atas pendapatan (*revenue*) perusahaan sebesar USD 6 miliar. Jumlah tersebut tidak sama dengan taksiran Securities and Exchange Commision (ESC) yang saat itu nilainya dari 1997 sampai 2000 menurut pengawas pasar modal AS diperkirakan hanya sebesar USD 3 miliar. (Purnomo & Pratiwi, 2009)

Tabel 1.2

Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur pada Tahun 2017-2019

No.	Kode Perusahaan	Manajemen Laba		
		2017	2018	2019
1.	CAMP	0,0787	-0,0271	-0,0977
2.	GGRM	0,0291	-0,0644	-0,0240
3.	INDF	0,0455	0,0375	-0,1209
4.	ROTI	0,0004	-0,0251	-0,0942
5.	ULTJ	-0,0385	0,0279	-0,0418
Rata-rata		0,0230	-0,0102	-0,0757
Maksimum		0,0787	0,0375	-0,0240
Minimum		-0,0385	-0,0644	-0,1209

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur (diolah kembali)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan periode tahun 2017-2019 nilai rata-rata manajemen laba pada beberapa perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode *discretionary accruals* mengalami penurunan dari tahun ke tahun nya, dengan nilai tertinggi pada

Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2017 sebesar 0,0230 dan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar -0,0757. Nilai manajemen laba tertinggi pada perusahaan terjadi pada perusahaan dengan kode CAMP pada tahun 2017 sebesar 0,0787 yang mengindikasikan terjadi manajemen laba dengan pola *income increasing*. Sedangkan, nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan dengan kode INDF pada tahun 2019 dengan nilai sebesar -0,1209 yang mengindikasikan terjadi manajemen laba dengan pola *income decreasing*.

Selain pemaparan tabel manajemen laba pada perusahaan manufaktur sebelumnya, ada beberapa kasus manajemen laba yang menimpa perusahaan di luar manufaktur. Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta namun juga dapat terjadi pada Badan Usaha Milik Negara. Salah satu contoh kasus yang terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu kasus kejanggalkan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk. (GIAA) yang diangkat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).¹ Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$ 809.000 atau setara Rp. 11,56 miliar pada tahun 2018. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kinerja perusahaan pada 2017 yang merugi US\$ 216,58 juta atau setara Rp. 3,09 triliun. Kejanggalkan tersebut didukung dengan kinerja perusahaan hingga kuartal III pada 2018 yang masih merugi sebesar US\$ 114,08 juta atau setara Rp. 1,63 triliun. Kejanggalkan tersebut yang membuat OJK meminta Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk meminta melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia.

² Selain itu, bila diteliti lebih jauh lagi terdapat kasus yang cukup menggemparkan di Indonesia mengenai kasus Jiwasraya. PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) pada september 2019 mengalami tekanan likuiditas karena ekuitas persero tercatat negatif sebesar Rp. 23,92 triliun. Ternyata kasus yang muncul pada 2019 ini sudah bermula dari tahun 2006, dimana pada tahun tersebut ekuitas persero sudah tercatat negatif sebesar Rp. 3,29 triliun. Selama tiga tahun, perseroan selalu

¹ CNN Indonesia, "Menyoal Laba BUMN yang mendadak kinclong"

(<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>, diakses pada 15 Mei 2020)

² CNN Indonesia, "Kronologi kasus jiwasraya gagal bayar hingga dugaan korupsi"

(<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>, diakses pada 15 Mei 2020)

Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami defisit sehingga membuat Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengeluarkan opini *disclaimer* (tidak menyatakan pendapat) untuk laporan keuangan periode 2006-2007 lantaran penyajian informasi cadangan tidak dapat diyakini kebenarannya. Hingga tahun 2010-2012 Jiwasraya melakukan skema reasuransi dan mencatatkan surplus sebesar Rp. 1,3 triliun pada akhir 2011. Namun, pada 2012 skema reasuransi tersebut tidak diizinkan oleh Kepala Biro Perasuransian Ita Rachmatawarta karena skema tersebut dianggap hanya memunculkan keuntungan semu, sehingga membuat laporan keuangan Jiwasraya pada 2011 disebut tidak mencerminkan angka yang wajar. Imbasnya, pada 2018 terjadi kejanggalan pada laporan keuangan Jiwasraya tahun 2017 yang dikoreksi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) PricewaterhouseCoopers (PWC) atas laporan keuangan 2017 dengan mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp. 2,4 triliun menjadi Rp. 428 miliar. Hingga pada 2019 Kementerian BUMN melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung).

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa praktek manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru baik di Indonesia maupun Internasional. Kejarnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan efek untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen. (Purnomo & Pratiwi, 2009:3)

Melihat beberapa fenomena dan kasus yang terjadi selama tahun 2017-2019 yang menjadi dasar penulis menetapkan tahun penelitian didukung dengan diperlukannya keterbaharuan dalam segi waktu penelitian agar objek penelitian lebih akurat serta masih adanya perbedaan temuan dari beberapa penelitian. Dengan itu, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari kompensasi bonus terhadap manajemen laba serta melakukan penelitian mengenai kuat atau tidaknya pengaruh dari komposisi direksi terhadap manajemen laba. Karena, dari kebanyakan penelitian mengenai manajemen laba dengan

Ryan Suryadi, 2021

PENGARUH KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komposisi direksi jarang menggunakan metode moderasi. Hal tersebut yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya. Sehingga penulis memilih judul **“Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Dengan Komposisi Direksi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta judul penelitian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh komposisi direksi terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh komposisi direksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh komposisi direksi terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh komposisi direksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan, secara khususnya mengenai bagaimana pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba dengan komposisi direksi sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu akuntansi serta memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian lainnya yang sejenis dalam rangka mengembangkan pengetahuan untuk kemajuan

dunia pendidikan dan penelitian yang secara khusus mengenai metode penelitian menggunakan variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi bagi perusahaan untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan yang mengacu pada kompensasi bonus serta komposisi direksi. Serta menjadi bahan pertimbangan untuk perusahaan ketika akan menentukan sebuah skema bonus dan komposisi dalam sebuah jajaran direksi.

